

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena globalisasi terutama dalam sektor ekonomi juga telah sukses menyatukan dua konsep yakni modernisasi dan interdependensi dalam memengaruhi proses terbentuknya tatanan politik ekonomi kontemporer global (Lynch, 1998). Alhasil terjadi peningkatan kepentingan dalam proses perkembangan arah politik dunia tidak terkecuali keberadaan dari gerakan sosial. Dengan globalisasi ekonomi, akan berdampak pada sebuah *civil society* dalam tatanan lokal maupun transnasional dikarenakan keberadaan proses globalisasi ekonomi yang dapat memengaruhi cara pandang dan pilihan sosial dari suatu individu maupun kelompok baru maupun yang sedang dibentuk dan dikonfigurasi (Lynch, 1998). Alhasil pada saat yang sama terdapat minat yang tinggi kepada peranan dari sebuah gerakan sosial dalam mengubah gagasan maupun arah politik dari suatu bangsa yang muncul dari keberadaan fenomena sosial politik global yang telah terjadi. Pada akhirnya hal ini menjadi latar belakang terbentuknya gerakan sosial sebagai bentuk komunikasi kontra terhadap status quo dalam globalisasi ekonomi dalam setiap agenda neo-liberal.

Seperti halnya gerakan *New Right* di Korea Selatan yang lahir sebagai sebuah reaksi dari keberadaan transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif pada tahun 1990 sampai 2000-an. Korea Selatan sendiri telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dalam kurun periode tersebut yang

hasilnya membuat negara ini mengalami perubahan yang signifikan dalam segi struktur sosial hingga budaya. Namun seiring dengan keberadaan globalisasi ekonomi, budaya populer seperti halnya musik dan film barat semakin banyak diterima oleh kaum muda masyarakat Korea Selatan, hal ini berdampak pada terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisional yang ada di Korea Selatan (Han, 2007).

Kemudian dari sisi politik, proses demokratisasi Korea Selatan yang terjadi di tahun 1980 sampai 1990-an telah membuka ruang untuk memunculkan gerakan sosial dan politik yang lebih terbuka dan beragam meskipun gerakan-gerakan pada saat itu masih didominasi oleh pihak-pihak yang berafiliasi dengan pemerintah kiri dan liberal. Gerakan *New Right* muncul sebagai sebuah gerakan alternatif yang menawarkan pandangan konservatif yang lebih komprehensif terkait nilai-nilai tradisional dari Korea Selatan dan kritik terhadap pemerintah yang dianggap terlalu bergantung pada kepentingan bangsa barat dan globalisasi ekonomi. Gerakan ini diusung oleh kelompok-kelompok kecil hingga kelompok politik yang memiliki kepentingan dalam memperjuangkan isu-isu layaknya anti-globalisasi, nasionalisme, serta konservatisme sosial. Namun gerakan ini kian berkembang dan pada akhirnya menjadi sebuah kekuatan politik yang signifikan. (Tikhonov, 2019).



Gambar 1.1 Demonstrasi *New Right* di Korea Selatan (Sumber: Voanews, 2017)

Dalam dekade terakhir, gerakan *New Right* di Korea Selatan telah berhasil memperoleh dukungan masyarakat dengan memanfaatkan isu-isu penting yang berkaitan dengan identitas nasional, semangat nasionalisme, hingga ketegasan terhadap ancaman asing. Hal ini juga terlihat dalam kurun tahun 2017 sampai 2022, dalam era pemerintahan Moon Jae-in semakin banyak masyarakat Korea Selatan, terutama kalangan pria muda berubah menjadi pendukung paham konservatisme terlepas dari keberadaan pemerintahan yang kian progresif. Hal ini juga dipengaruhi dari keberadaan sistem pendidikan yang ketat, tingginya angka pengangguran kaum muda, serta kepercayaan pada anggapan meritokrasi. Selain itu juga, faktor keberadaan wajib militer, dinamika populasi yang berubah khususnya keberadaan peningkatan hak perempuan di Korea Selatan juga menjadi alasan perubahan demografis yang kian konservatif dari generasi sebelumnya (Finlay dan Dr. Jay, 2021). Dalam melihat hal ini, kelompok-kelompok populis sayap kanan justru menggunakan strategi “kita versus mereka” dalam memahami penyebab keberadaan ketimpangan sosial dan lemahnya prospek masa depan dari ekonomi politik Korea Selatan. Seperti halnya dengan agenda populis

lainnya, kelompok konservatif juga menuduh keberadaan globalisasi sosial dalam memunculkan kelompok imigran dan minoritas dalam merebut lapangan pekerjaan dan kesempatan ekonomi sehingga hal tersebut dapat mengancam tatanan sosial yang ada di masyarakat (Yang, 2022).

Selain itu juga, strategi politik yang dilakukan oleh gerakan *New Right* juga meliputi atas kritik kepada pemerintah dan elit politik pada era progresif yang dianggap tidak memperhatikan kepentingan rakyat dan dengan gencar menggunakan media sosial dan internet sebagai alat untuk menyebarkan pesan dan memobilisasi dukungan dari masyarakat. Selain itu juga, gerakan *New Right* juga memanfaatkan aksi-aksi protes dan unjuk rasa sebagai sarana untuk mengumpulkan dukungan-dukungan politik dari ketidakpuasan masyarakat atas kondisi politik dan ekonomi saat ini.

1.2 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang mengulas topik ini yang akan dibahas dalam penelitian ini, seperti karya Yang (2021) yang membahas tentang rekonstruksi historis secara politik dari keberadaan gerakan *New Right* di Korea Selatan pada awal tahun 2000-an. Dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana intelektual konservatif membangun wacana dan narasi politik sayap kanan pasca pemerintahan otoriter yang terjadi pada tahun 1980-an. Melalui tulisan ini, peneliti dapat memahami bagaimana gerakan *New Right* mencoba untuk merekonstruksi legitimasi dari politik sayap kanan sebagai tanggapan atas interpretasi dari para intelektual sayap kanan terhadap keberadaan globalisasi dan kebijakan sayap kiri yang belum tentu menjadi solusi atas permasalahan publik.

Kemudian karya Bellinger (2018) yang memaparkan tiga dimensi dari globalisasi yang memiliki peranan dalam merekonstruksi kesejahteraan di kehidupan masyarakat. Dalam hal ini penulis memaparkan tiga dimensi globalisasi meliputi globalisasi ekonomi, sosial, dan politik. Melalui tulisan ini, peneliti dapat memahami cakupan dari setiap dimensi dari globalisasi dan dampaknya bagi kelangsungan kesejahteraan yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Karya Kim (2022) yang menjelaskan terkait keberadaan *politics resentment* dalam gelaran pemilihan presiden di Korea Selatan pada tahun 2022 serta perbedaannya dengan tren dari isu yang digunakan dalam sebuah ketidakpuasan politik yang ada di awal keberadaan gerakan *New Right* di awal tahun 2000-an. Melalui tulisan ini, peneliti dapat memahami penggunaan *politics of resentment* dari kelompok *New Right* dalam mengusung sebuah isu hangat di masyarakat dalam mewujudkan perubahan arah politik dalam memenuhi ketidakpuasan masyarakat terhadap arah kebijakan politik saat ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam tulisan ini adalah “**Mengapa *new right movement* muncul di Korea Selatan pada tahun 2017-2022?**”

1.4 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penyusunan penelitian ini yang berupa tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi para pembaca. Selain itu juga penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pemenuhan dari mata kuliah Skripsi dan syarat mendapat gelar strata 1 Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

Melalui penjabaran dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini secara khusus ialah untuk dapat menjelaskan mengapa gerakan *new-right* muncul di Korea Selatan pada tahun 2017-2022. Kemudian, penelitian ini juga ditujukan untuk menjadi salah satu referensi di dalam perpustakaan Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Globalisasi

Konsep globalisasi pada dasarnya merupakan sebuah kerangka konseptual dari jarak ruang-waktu yang mengarah pada sebuah relasi kompleks antara keterlibatan lokal dengan interaksi lintas batas jarak (Giddens, 1991). Pada era modern, intensitas dari hubungan tersebut meningkat jauh lebih tinggi daripada era sebelumnya yang dilihat dari hubungan antara bentuk maupun peristiwa sosial lokal dan global yang kian membentang. Alhasil pada dasarnya globalisasi mengacu pada proses

perluasan dari relasi antara dua konteks sosial maupun wilayah yang berbeda menjadi sebuah jaringan baru yang saling berkaitan. Dengan demikian menurut Giddens (1991) globalisasi dapat diartikan sebagai keterhubungan dari suatu interaksi maupun relasi sosial yang terjadi di seluruh dunia yang dapat menjadi penghubung dari sebuah fenomena lokal yang jauh menjadi sebuah peristiwa baru yang terjadi di wilayah dunia lainnya.

Dalam memahami keberadaan proses arus globalisasi, menurut Bellinger (2018) perlu untuk menggunakan tiga pendekatan utama dalam mengetahui konsekuensi dari tren globalisasi terkini untuk melihat imbasnya pada kesejahteraan manusia. Hal tersebut terdiri atas tiga dimensi globalisasi yang meliputi globalisasi ekonomi, sosial, dan politik. Globalisasi ekonomi utamanya mengarah kepada keberadaan peningkatan dari perpindahan arus modal, barang, maupun jasa lintas batas negara. Hubungan ketergantungan antar negara pada akhirnya menimbulkan kritik bagi globalisasi ekonomi mulai tahun 1970-an yang berpendapat bahwa keberadaan *international trade* dan *foreign direct investment* dapat memiskinkan negara berkembang, menyebabkan ketimpangan substansial, dan merusak pemerintahan yang demokratis (Bellinger, 2018). Hal ini bermakna keberadaan neoliberalisme menekankan nilai-nilai pasar secara umum yang utamanya mengarah pada perdagangan internasional yang bebas dan pasar modal yang diliberalisasi sebagai sebuah glorifikasi dari globalisasi ekonomi namun mengabaikan keberadaan populasi massa yang justru dapat memperlebar ketimpangan ekonomi dan kemiskinan di suatu negara.

Globalisasi sosial mengarah pada keberadaan dari tingkat interaksi antar negara seperti halnya kegiatan pariwisata, media, maupun bentuk-

bentuk pertukaran informasi dan arus demografi lainnya. Globalisasi sosial juga dapat mengacu pada hal yang lebih luas terkait suatu kondisi, ide, norma, dan budaya yang berlaku di negara lain. Menurut Schapiro (1991 dalam Bellinger, 2018) berpendapat keberadaan globalisasi juga dapat menjadi kunci munculnya xenophobia maupun konflik budaya asing dengan domestik. Pihak konservatif akan melihat hal ini sebagai korosi secara moral maupun bereaksi pada ideologi barat yang vulgar dan homogen. Garis kritik ini berujung pada keberadaan budaya asing mengancam sumber identitas sosial tradisional yang tentu dapat mengarah pada tindak kekerasan atau konflik dari kelompok sosial yang berusaha membangun kembali rasa identitas mereka (Appadurai, 1998 dalam Bellinger, 2018). Selain itu interaksi yang lebih besar antar lintas batas juga menjadi agen penyebaran dari infeksi penyakit seperti SARS yang menyebar dari Cina ke negara lain. Hal ini juga dapat mempengaruhi hasil kesejahteraan manusia secara umum (Smith dkk, 2007 dalam Bellinger, 2018).

Globalisasi politik mengarah pada ukuran dari sejauh mana negara berinteraksi dengan negara lain dan aktif secara politik dalam organisasi maupun hubungan komunikasi internasional. Hal juga dapat dilihat dari tingkat partisipasi dalam organisasi internasional sampai menjalin berbagai perjanjian internasional. Melalui sebuah perjanjian internasional seperti halnya perjanjian keamanan dapat menghalangi agresi pihak ketiga dan melindungi dari dampak negatif konflik bagi kesejahteraan manusia. Oleh karenanya negara yang andil dalam sebuah partisipasi politik internasional akan mengambil banyak manfaat yang lebih luas dari aspek militer juga dalam dimensi globalisasi lainnya seperti sosial dan ekonomi (Bellinger,

2018).

1.5.2 *Alternative Right*

Dalam Camus dan Lebourg (2018) menyebutkan *alternative right* (Alt-right) sebagai tatanan dari golongan sayap kanan dalam mengkritik keberadaan konservatisme tradisional yang diwujudkan pada komitmen politik dari gagasan seperti halnya *white nationalism* atau ultranasionalisme, otoriterisme, penolakan gagasan demokrasi, tradisionalisme gender, kebencian pada paham liberalisme, hingga paham anti-rasial. Alhasil pengelompokan dari keberadaan *alt-right* dapat diposisikan ke dalam cakupan kanan jauh yang dapat meliputi nilai-nilai neo-nazis, *race realist*, nasionalisme kulit putih, anti-modernitas, menentang multikulturalisme, dan misoginistik. Selain itu, paham alt-right juga merujuk pada keberadaan dari *human inequality* yang dirasakan kelompok pria kulit putih dari berbagai fakta kehidupan layaknya ras, bangsa, kultur, ataupun seksualitas modern (Spencer, 2020 dalam Taylor, 2021;1). *Alt-right* pada dasarnya meminjam dari pemahaman Alain de Benoist dalam mengkritik keberadaan kapitalisme dan imigrasi melalui aspek keragaman budaya dan etnopluralisme. Dengan kata lain, kritik dari *alt-right* berkuat pada keberadaan *free market capitalism* hingga mengusung pemahaman *white racial politics* yang beresonansi dengan fasis klasik.

Alt-right kian bertumbuh akibat para pemimpin pemikir alt-right yang dengan gencar mempromosikan gagasan terkait keberadaan peradaban mereka yang tengah diserang atau kian tergerus. Pada umumnya keberadaan *alt-right* merujuk pada pengaruh signifikan dari keberadaan French Nouvelle

Droite (atau yang dikenal sebagai gerakan kanan baru Prancis) dalam mendeskripsikan keberadaan identitas kolektif dan hegemoni kebudayaan (Dugin, 2012 dalam Jenkins, 2018). Secara kronologis gerakan *New Right* Prancis muncul pada akhir dekade 1960-an dan dipandang sebagai sebuah reaksi dari sayap kanan terhadap keberadaan revolusi neo-liberal yang sifatnya dinilai fasis dan rasis. Alhasil kebencian dari keberadaan internasionalisme nilai liberal dan semangat multikulturalisme pada era 1960-an menjadi awalan dari lahirnya gerakan dalam mengkritik keberadaan kapitalisme global serta memunculkan dorongan dalam mempromosikan bentuk identitarian dalam politik berbasis pada ras yang pada akhirnya menjadi inspirasi intelektual dalam nasionalisme ras suatu bangsa (Williams, 2017 dalam Jenkins, 2018).

1.5.3 *Politics of Resentment*

Konsep ini mengarah pada ketidakpuasan material dari sebuah kelompok yang termobilisasi menjadi sebuah kekuatan politik. Hal ini dilihat dari contoh spektrum politik kiri-kanan yang sarat akan isu-isu ekonomi dan kesejahteraan manusia. Kelompok kiri menginginkan lebih banyak kesetaraan dan sisi kanan yang menuntut kebebasan yang lebih besar. Oleh karena pada abad ke-21, terjadi pergeseran dari kedua cakupan tersebut dalam menghadirkan pandangan dari keberadaan identitas. Kelompok liberal dinilai tidak konsisten dalam mewujudkan kesetaraan ekonomi dan lebih memilih untuk mempromosikan kepentingan dari kelompok-kelompok marjinal. Sementara itu, kaum konservatif lebih mendefinisikan diri mereka sebagai kelompok yang berusaha dalam melindungi identitas dan kepentingan nasional yang secara umum erat kaitannya dengan berbagai aspek sosial

layaknya ras, etnis, atau agama (Fukuyama, 2018).

Lebih lanjut dalam berbagai kasus melalui motif-motif politik yang ada, seorang pemimpin politik juga memungkinkan untuk dapat memobilisasi pendukung mereka dalam persepsi bahwa martabat kelompok telah dihina dan terancam kelangsungan hidupnya. Alhasil kebencian seperti ini dapat melahirkan tuntutan publik dalam memulihkan harkat martabat mereka yang kian tergerus. Selain itu, ketidaksetaraan ekonomi yang timbul akibat globalisasi juga merupakan faktor utama dalam menjelaskan beban emosional dan keluhan ekonomi yang ada di masyarakat sehingga menghasilkan kelompok-kelompok yang merasa dirugikan (Fukuyama, 2018). Lebih lanjut, Fukuyama (2018) menjelaskan keberadaan ekonomi modern dibentuk atas dasar asumsi bahwa manusia sebagai individu rasional yang ingin memaksimalkan kesejahteraan material mereka dan menilai politik sebagai perpanjangan dari perilaku dalam mewujudkannya.

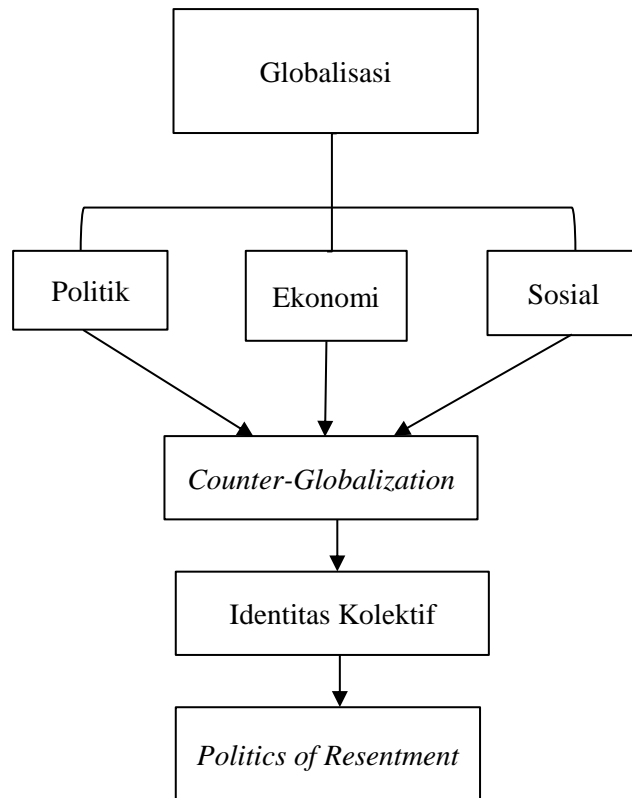
1.5.4 *Collective of Identity*

Dalam ilmu sosial, identitas kolektif dapat dikaitkan sebagai tindakan kolektif yang dapat dimobilisasi ke dalam tindakan politik, militer, atau lainnya. Oleh karenanya identitas kolektif dapat diartikan sebagai tindakan imajinasi, kiasan yang menggerakkan orang untuk bertindak dengan membangkitkan rasa solidaritas dengan sesamanya dan mendefinisikan batasan moral dari keberadaan identitas lainnya (McGarry dan Jasper, 2015). Identitas kolektif dapat didasarkan pada sebuah aspek struktural, layaknya kelas, bangsa, usia, ras-etnis, gender, dan lain sebagainya yang dipahami dan dijunjung oleh sebuah kelompok masyarakat. Dalam era ini, pemahaman

ilmiah akan identitas kolektif telah bergeser yang dahulu dimaknai sebagai keuntungan bagi suatu kelompok dalam menginspirasi dan memobilisasi tindakan politik, identitas sekarang telah dipandang sebagai pengekan yang lebih menekan pada kelompok yang berlawanan. Alhasil suatu identitas dapat dibayangkan oleh suatu pihak dan dipaksakan pada suatu kelompok untuk memposisikan diri mereka dalam hierarki sosial.

1.6 Sintesa Pemikiran

Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran



(Sumber : Penulis)

Berdasarkan paparan dari latar belakang hingga kerangka pemikiran yang telah dijabarkan sebelumnya, maka terbentuklah sintesa pemikiran sebagai berikut. Guna menjawab rumusan masalah terkait kemunculan *politics of resentment* dari gerakan new right sebagai gerakan sosial-politik di

korea selatan terhadap keberadaan globalisasi, penulis menggunakan perspektif globalisasi sebagai titik berangkat dalam memahami lingkup dari keberadaan *politics of resentment* yang ada di masyarakat Korea Selatan yang mengalami dampak dari globalisasi. Hal tersebut dapat dipahami melalui keberadaan dimensi globalisasi yang dapat terbagi atas 3 aspek, yakni globalisasi politik, sosial, dan ekonomi (Bellinger, 2018). Melalui dampak dari interaksi globalisasi tersebut, memunculkan persepsi kebencian dalam melawan keberadaan globalisasi tersebut melalui sebuah golongan ataupun komunitas masyarakat. Oleh karena itu, nantinya akan terbentuk sebuah identitas kolektif sebagai dasar dalam melakukan sesuatu tindakan yang dimobilisasi oleh suatu isu tertentu (McGarry dan Jasper, 2015). Melalui interaksi tersebut, alhasil akan muncul sebuah kelompok maupun komunitas yang ada di tengah masyarakat yang memperjuangkan kepentingan yang mereka miliki. Sebuah gerakan dapat dimobilisasi dalam agenda-agenda politik yang mana hal tersebut juga selaras dengan ideologi yang dianut oleh komunitas tertentu guna meraih tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok dapat bersinggungan dengan kepentingan kelompok lain yang berlawanan. Alhasil, dari pergesekan tersebut, muncullah *politics of resentment* sebagai reaksi demi mencapai kepentingan material dan mempertahankan martabat dari suatu kelompok yang dirugikan (Fukuyama, 2018).

1.7 Argumen Utama

Berdasarkan pada kerangka pemikiran dan sintesa pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan argumen utama dalam menjawab rumusan masalah terkait mengapa gerakan *New Right* muncul pada

tahun 2017-2022. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa pada tahun 2017-2022 terdapat *politics of resentment* yang muncul sebagai reaksi atas dampak globalisasi di masyarakat Korea Selatan melalui *New Right movement*. Hal ini bermula pada keberadaan globalisasi di era modern memiliki berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Terlepas dari dampak positifnya, di Korea Selatan banyak masyarakat yang menganggap beberapa kondisi sulit yang ada justru bersumber dari keberadaan globalisasi. Kondisi dari berbagai permasalahan yang timbul di Korea Selatan dapat dipahami atas akibat dari dampak negatif dari tiga dimensi globalisasi yang terjadi di Korea Selatan, yakni globalisasi ekonomi, sosial, dan politik. Dalam merespon hal tersebut, muncul kembali gerakan *New Right* menjadi sebuah gerakan sosial-politik baik dari kelompok masyarakat hingga politik dalam hal mengungkap kritik dan protes terhadap kegagalan pemerintahan progresif tetapi juga memperkuat dan memobilisasi masyarakat dalam memberikan dukungan kepada setiap agenda politik yang menjunjung gagasan konservatif yang lebih komprehensif yang juga dikenal sebagai gerakan *New Right*. Melalui gerakan tersebut, kerap dijumpai praktek *politics of resentment* yang berasal dari kelompok-kelompok masyarakat Korea Selatan yang merasa dirugikan. Kelompok tersebut rupanya memiliki kedekatan dengan identitas kolektif berideologikan kanan jauh atau *alt-right* yang telah menjadi sebuah fenomena yang bergulir di tengah masyarakat Korea Selatan.

1.8 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini dibagi menjadi lima bagian yaitu tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.8.1 Tipe penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan penulis dalam menyusun penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memfokuskan pada gambaran pemahaman mengenai fenomena yang terjadi dalam lingkup subjek penelitian menggunakan berbagai sumber ilmiah (Wijaya, 2018). Pada penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian eksplanatif sebagai cara untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Melalui penelitian eksplanatif, peneliti dapat menjelaskan secara luas proses terjadinya studi kasus yang sedang diteliti secara sistematis. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menampilkan eksplanasi dan interpretasi dalam memahami suatu fenomena guna menguraikan penyebab suatu fenomena dapat terjadi (Anselm dan Corbin, 2003).

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Guna Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki jangkauan waktu agar penelitian dapat lebih fokus dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Rentang waktu dimulai dari tahun 2017 dikarenakan pada tahun tersebut telah muncul berbagai *politics of resentment* yang muncul di masyarakat baik melalui elit politik maupun gerakan sosial di masyarakat Korea Selatan. Tren ini terus terjadi hingga pada tahun 2022 yang merupakan tahun diselenggarakannya pemilu presiden Korea Selatan. Pada rentan tahun tersebut juga, gerakan *New Right* di Korea Selatan juga kian masif dan terorganisir daripada sebelumnya. Gerakan *New Right* juga kian berkembang menjadi gerakan politik dalam menampung aspirasi masyarakat dalam

menuntut perubahan arah politik yang baru dan agenda-agenda dari paham *alt-right* lainnya. Hal tersebutlah yang mendasari jangkauan penelitian dari penulis.

1.8.3 Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan data-data sekunder guna menjelaskan gambaran fenomena yang terjadi. Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti berasal dari studi literatur baik melalui buku fisik maupun sumber elektronik. Peneliti juga menggunakan artikel berita sebagai salah satu sumber guna menjelaskan studi kasus dan menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, untuk mendapatkan data mengenai studi kasus, peneliti juga menggunakan publikasi artikel seperti halnya jurnal ilmiah hingga laman online yang kredibel dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik analisis data kualitatif merupakan teknik dalam membahas secara mendalam permasalahan dan fenomena yang timbul di dalam objek penelitian (Wijaya, 2018). Melalui teknis analisis data kualitatif, peneliti dapat menemukan jawaban dari bagaimana sebuah peristiwa dapat bergulir dan hubungan kausalitas dari sebuah peristiwa berdasarkan pada fakta-fakta yang telah dihimpun (Anselm dan Corbin, 2003).

1.8.5 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam memahami dan menelaah penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan berikut supaya penelitian ini dapat tersusun secara teratur dan sistematis. Sistematika yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Bab 1: berisi latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian yang meliputi tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab 2: berisi penjelasan tentang gerakan *New Right* di Korea Selatan sebagai gerakan sosial-politik yang dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat dan politik di Korea Selatan

Bab 3: berisi pembahasan kemunculan *Politics of Resentment* dari gerakan *New Right* dalam tiga dimensi globalisasi di Korea Selatan pada tahun 2017-2022.

Bab 4: berisi kesimpulan serta saran dari keseluruhan penelitian yang telah disusun oleh peneliti.